

Konstruksi Sosial Perempuan Nelayan Mengenai Peran dan Kedudukan dalam Masyarakat Karangantu Provinsi Banten

Rahmi Mulyasih¹, Media Suahya²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Serang Raya

Email: bikiya16@gmail.com

Abstract

The involvement of women fishermen in meeting domestic needs both in the family and in the community is one part of the involvement of women's roles and positions on the social, economic and cultural sides. The purpose of this study is to see the social construction of the surrounding environment. Judging from the role and position of women fishermen in Karangantu, they have experienced several cultural shifts, such as changes in their roles and positions as wives and the dual role assigned to women fishermen in Karangantu. Methods of data analysis using ethnomethodological methods with a qualitative approach. The results of the study illustrate that there is a social construction related to the role and position of fisherwomen in their position as a wife. The division of roles and positions, ultimately divides the roles between men and women in coastal communities, where men are in the public sector while women are in the domestic sector. From the social construction that is described, both from the family and the community, it forms a sense of self to fisherwomen of the role and position in the family and community, thus forming a shift in cultural values in the Karangantu community.

Keywords: *Social Construction, Women Fishermen, assimilation*

Abstrak

Keterlibatan perempuan nelayan dalam memenuhi kebutuhan domestik baik dalam keluarga dan masyarakat menjadi salah satu bagian dari keterlibatan peran dan kedudukan kaum perempuan baik pada sisi sosial, ekonomi maupun budaya. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat konstruksi sosial dari lingkungan sekitar. Dilihat dari peran dan kedudukannya perempuan nelayan Karangantu mengalami beberapa pergeseran budaya, seperti perubahan peran dan kedudukannya sebagai seorang istri dan adanya peran ganda yang dibebankan pada perempuan nelayan Karangantu. Metode analisis data menggunakan metode etnometodologi dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menggambarkan bahwa terdapat konstruksi sosial terkait dengan peran dan kedudukan perempuan nelayan dalam posisinya sebagai seorang istri. Pembagian peran dan kedudukan tersebut, pada akhirnya membagi peran diantara kaum laki-laki dan perempuan pada masyarakat pesisir, dimana kaum laki-laki berada pada sektor publik sedangkan perempuan berada pada sektor domestik. Dari adanya konstruksi sosial yang digambarkan, baik dari keluarga maupun masyarakat, membentuk adanya makna diri terhadap perempuan nelayan akan peran dan kedudukan dalam keluarga maupun masyarakat, sehingga membentuk adanya pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat Karangantu.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Perempuan Nelayan, Pergeseran Budaya

PENDAHULUAN

Perempuan nelayan merupakan bagian dari fenomena menarik yang ada dalam kehidupan masyarakat pesisir termasuk di Kecamatan Karangantu sebagai wilayah pantai yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Fenomena menarik ini, termasuk dalam pembagian peran dan kedudukan perempuan nelayan dalam keluarga dan masyarakat. Diskursus mengenai peran dan kedudukan perempuan nelayan masih dianggap minim karena didasarkan pada definisi nelayan yang mengarah pada “menangkap ikan” sedangkan perempuan dalam hal ini hanya berperan sebagai pembersih ikan yang hanya dijadikan konsumsi untuk keluarga atau untuk menambah ekonomi keluarga dengan menjualnya ke pasar. Kalau pun perempuan nelayan ini ikut menangkap ikan bersama suaminya, hanya dikategorikan sebagai menemani suami.

Perempuan nelayan menempati peran dan kedudukan sosial yang seharusnya dianggap penting dalam lingkungan masyarakat, baik pada sektor domestik maupun sektor publik. Menurut Sumrin (2015), sektor publik yang diemban oleh perempuan nelayan lebih mengarah pada keterlibatan perempuan nelayan dalam berbagai kegiatan sosial serta pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga pada bidang ekonomi termasuk didalamnya kebutuhan sekunder yang dibutuhkan oleh diri perempuan nelayan maupun keluarganya, oleh karenanya perempuan nelayan memiliki potensi yang sangat strategis dalam mendukung keberlangsungan hidup masyarakat nelayan secara keseluruhan (Nirmasari et al., 2021).

Sedangkan pada sisi domestik menurut Dede Mulyanto (2006) perempuan dalam ranah domestik memiliki peran dan kedudukan sebagai seorang istri dan ibu yang memiliki peran penting dalam dinamika rumah tangga sehingga perempuan nelayan diharuskan untuk mengelola keuangan, mendistribusikan pendapatan serta mengalokasikan konsumsi yang dibutuhkan oleh anggota keluarga (Cahya, Bayu Cahya, 2019).

Peran ganda yang dijalankan oleh perempuan nelayan, baik dalam sisi publik maupun domestik mengakibatkan rutinitas perempuan nelayan begitu berat, hal ini didukung dengan adanya data yang dikeluarkan oleh Pusat Data dan Informasi KIARA (November 2015) mengenai peran perempuan nelayan didalam mendukung perekonomian keluarga cukup besar mencapai 48 persen yang berimbas pada jam kerja yang semakin meningkat baik dalam ruang domestik dan juga ruang publik, namun jika dilihat dari hasil Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (CEDAW) terdapat hak-hak yang harus didapatkan oleh perempuan nelayan yang harus dipenuhi oleh Negara diantaranya hak mendapatkan kesehatan, sanitasi serta perumahan tetapi hak yang seharusnya didapatkan itu tidak sepenuhnya didapatkan oleh perempuan nelayan, namun kebanyakan perempuan nelayan dituntut untuk bekerja hingga mencapai 17 jam pada ruang domestik dan juga ruang publik (Firdausi et al., 2021).

Beban kerja yang dijalankan oleh perempuan nelayan untuk sebagian masyarakat Indonesia masih dianggap sebagai bagian dari

“pengabdian” atau pun keharusan dari peran dan kedudukannya sebagai seorang istri, ibu maupun anggota masyarakat, hingga pada akhirnya mayoritas dari masyarakat menganggap bahwa tidak terdapat istilah “perempuan nelayan” karena yang ada hanyanya “istri nelayan”, perempuan-perempuan pengolah serta memasarkan hasil tangkapan ikan tidak dapat disebut sebagai seorang nelayan, hal ini dikarenakan perempuan tidak pernah pergi untuk melaut. Menurut Masnuah, perempuan nelayan merupakan perempuan yang memiliki aktivitas pada sektor perikanan seperti menangkap serta memasarkan ikan. Kategori untuk perempuan nelayan sendiri terdiri dari penangkap ikan di laut, pembudidaya, petambak garam serta pengolah dan memasarkan hasil produksi perikanan (Pratiwi, 2017).

Indonesia merupakan negara yang kebanyakan masyarakatnya meyakini adanya budaya patriarki. Dalam budaya patriarki memposisikan kaum laki-laki sebagai peran utama dalam keluarga, sehingga kewajibannya untuk mencari nafkah. Dengan peranan ini, pada akhirnya menempatkan laki-laki berada pada sisi publik sedangkan perempuan berada pada sektor domestik. Hal ini dikarenakan konstruksi budaya yang mengharuskan perempuan untuk selalu berada di rumah untuk mengurus rumah dan anak-anak. Posisi inilah yang kemudian menjadikan perempuan menjadi kelas kedua setelah laki-laki, dimana perempuan berada pada sisi domestik hingga diistilahkan hanya sebagai “konsumtif” sedangkan laki-laki yang berada pada sisi publik selalu berada pada posisi “produksi”.

Konsumsi akan terpenuhi jika adanya proses produksi, dan produksi dihasilkan dari adanya kerja keras dari laki-laki, oleh karenanya tidak dapat dipungkiri jika perempuan berada pada kontrol kaum laki-laki.

Olson & Defrain (2003) menyatakan bahwa dalam budaya patriarki terdapat adanya peranan gender yang sangat kental dengan nilai-nilai tradisional, dimana laki-laki menjadi lebih “superior” dibandingkan dengan perempuan (Putri & Lestari, 2015). Jika dilihat dari sisi sejarah superior laki-laki terhadap perempuan telah ada semenjak jaman prasejarah (*palaetikum*), dengan ditandai adanya pembagian peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. peran laki-laki pada jaman prasejarah bertugas sebagai pencari makanan dengan berburu, sehingga “*man the hunter*” dikategorikan sebagai sosok yang kuat, berbadan kekar dan memiliki pemikiran yang rasional (DwikurniariniDina, 2005). Ciri-ciri yang digambarkan tersebut tidak terdapat dalam karakter perempuan, karena biasanya karakter perempuan digambarkan lemah, emosional, pasif, kurang inisiatif dan membutuhkan perlindungan serta lebih submasif dibandingkan laki-laki, hingga pada akhirnya tugas perempuan hanya berada pada kapasitas menjaga anak-anak serta memenuhi kebutuhan makanan keluarga.

Pembagian peran dan kedudukan yang ada pada jaman palaelitikum menjadi akal dari pembagian wilayah kekuasaan laki-laki pada perempuan dari sisi ekonomi, sehingga memunculkan istilah bahwa laki-laki berada pada sektor publik sedangkan perempuan berada pada sektor domestik. Pemahaman ini

pun lambat laun masuk kedalam ranah budaya masyarakat Indonesia, contoh kasus yang dapat kita lihat pada masyarakat Jawa. Dalam budaya Jawa perempuan memiliki peran dan kedudukan sebagai seorang istri dikenal dengan istilah *suwarga nunut neraka katut* (Ritonga, 2021) istilah ini diartikan sebagai “hidup seorang istri akan selalu mengikuti suami” termasuk ketika suami masuk surga maka istri akan secara otomatis masuk surga, namun jika suami masuk neraka maka istri, walaupun sudah ditentukan masuk surga tidak akan dapat masuk surga dikarenakan suaminya masuk neraka.

Istilah lainnya yang terkenal dalam lingkungan masyarakat terkait dengan peran dan kedudukan perempuan dalam posisinya sebagai seorang istri adalah *dapur, pupur, kasur* dan *sumur* (Johan, 2019). Istilah ini sangat kental dengan peran perempuan dalam sisi domestik, karena erat kaitannya dengan aktifitas dalam rumah tangga seperti memasak, membereskan rumah serta mengurus keluarga. Istilah-istilah mengenai peran dan kedudukan perempuan yang telah dipaparkan diatas mencerminkan adanya “ketaatan atau kepatuhan” kaum perempuan pada konstruksi sosial yang disematkan masyarakat pada posisi laki-laki atas perempuan.

Ketidakadilan akan gender menurut Sulisty (2009) merupakan bagian dari adanya sistem sosial yang tidak berjalan dengan semestinya sehingga terdapat salah satu jenis kelamin (kaum laki-laki maupun perempuan) yang menjadi korban (Kartikaningdyah et al., 2013). Diskriminasi gender dalam fenomena perempuan nelayan tidak terlepas dari adanya

konstruksi sosial yang ditanamkan oleh lingkungan masyarakat sendiri. Konstruksi sosial menurut Berger dan Luckman dibangun dalam dua tahap, *pertama* mengenai kenyataan atau “realitas” serta adanya “pengetahuan”. Realitas sosial dibangun dari adanya pergaulan sosial yang didalamnya terdiri dari komunikasi bahasa serta kerjasama, realitas sosial berasal dari adanya pengalaman intersubjektif. Sedangkan pengetahuan erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat yang meliputi kognitif, emosional, psikomotorik serta intuitif. *Kedua*, dalam menganalisis intersubjektif Berger menggunakan paradigma berpikir yang diproses dalam tiga tahap seperti *eksternalisasi* yaitu proses ide yang muncul dari alam pikiran, *objektifikasi* merupakan proses interaksi yang disepakati oleh individu yang terlibat dalam proses komunikasi dan dilakukan berulang. Tahap yang terakhir adalah *internalisasi*, proses yang melihat bahwa kenyataan objektif diserap dan dipahami oleh individu (Puspitasari & Rusmiati, 2021). Dari adanya pengertian mengenai konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman dapat disimpulkan bahwa perempuan nelayan dalam memahami konsep dirinya terkait dengan peran dan kedudukannya dalam keluarga dan masyarakat didasarkan pada tiga hal yaitu adanya pengetahuan, intersubjektif serta eksternalisasi yang pada akhirnya mempengaruhi perempuan migran dalam memahami peran dan kedudukannya sebagai seorang istri, seorang ibu dan juga anggota masyarakat.

Subhan (2004) menggambarkan istilah wanita yang berasal dari bahasa sansekerta

dengan pengertian *wan* yang mengandung arti sebagai “nafsu”, sehingga istilah wanita diartikan sebagai “dinafsui” oleh karenanya cenderung mengarah pada “objek seks”. Sedangkan perempuan diambil dari kata “*empu*” yang mengandung pengertian sebagai “dihargai” (Rasidin Mhd, Natardi, 2020). Oleh karenanya dalam kajian mengenai konstruksi sosial peran dan kedudukan perempuan nelayan lebih mengarah pada penggunaan kata perempuan dari pada wanita, hal ini untuk menggambarkan posisi perempuan dari “objek” menjadi “subjek”. Dari adanya hal tersebut terdapat penghargaan dalam melihat peran dan kedudukan perempuan nelayan, walaupun dalam kenyataannya banyak terdapat konstruksi sosial terkait dengan peran dan kedudukan perempuan nelayan dalam posisinya dalam keluarga maupun masyarakat.

Penelitian mengenai perempuan nelayan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, hal ini dikarenakan ketika berbicara mengenai perempuan sangat erat kaitannya dengan penelitian mengenai gender yang amat menarik untuk dikaji lebih dalam. Menurut Shofan (2006) kajian mengenai gender tidak hanya menjadi sebuah isu yang sensitif di masyarakat namun juga menjadi isu aktual yang tidak termakan jaman. Di Indonesia sendiri konsep mengenai gender muncul pada tahun 1980 dan masuk dalam ranah agama pada tahun 1990 (Handayani & Daherman, 2020). Perempuan menjadi hal yang sangat sensitive untuk dibahas karena pembahasan mengenai gender sangat erat dikaitkan dengan “keadilan”, namun dengan konsep keadilan yang telah diusung para aktivis gender, tetap saja

permasalahan mengenai keadilan untuk perempuan tidak pernah dapat terselesaikan sampai saat ini.

Penelitian mengenai perempuan nelayan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti penelitian dengan judul “Eksistensi dan Kekuatan Perempuan Nelayan di Desa Morodemak dan Purworejo: Melawan Kekerasan, Birokrasi & Tafsir Agama yang Bias” oleh Andi Misbahul Pratiwi & Abby Gina (2017), penelitian kedua dilakukan oleh Ma Linnea Villarosa Tanchuling (Filipina) dengan judul “Perempuan dalam Sektor Perikanan Berbasis Gender: Peran, Isu dan Tantangan di Kamboja, Indonesia, Vietnam dan Filipina”, selanjutnya penelitian dengan judul “Reklamasi Teluk Jakarta, Pemiskinan dan Marginalisasi Perempuan Nelayan: Studi Kasus di Kampung Akuarium dan Kamal Muara, Penjaringan” oleh Endah Kusuma Wardhani serta penelitian gender lainnya.

Banyaknya penelitian mengenai perempuan nelayan dilihat dari sisi gender menambah informasi yang cukup signifikan mengenai kehidupan perempuan nelayan, namun dari penelitian yang sudah ada belum banyak yang membahas mengenai konstruksi sosial yang berkaitan dengan peran dan kedudukan perempuan nelayan dalam masyarakat. Oleh karenanya tujuan dari penelitian mengenai konstruksi sosial perempuan nelayan mengenai peran dan kedudukan adalah untuk mengetahui komunikasi serta konstruksi sosial perempuan nelayan yang ada di Karangantu, serta bagaimana konstruksi sosial yang ada dapat memberikan pergeseran budaya dalam

masyarakat terkait dengan peran dan kedudukannya dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai “konstruksi sosial perempuan nelayan mengenai peran dan kedudukan dalam pergeseran budaya masyarakat karangantu Propinsi Banten”, akan dikaji dengan menggunakan metode penelitian etnometodologi. Etnometodologi, merupakan metode yang berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari tiga suku kata yaitu “*etnos*”, “*metodas*” serta “*logos*”. Arti dari ketiga kata tersebut adalah etnos yang berarti orang, metodas mengandung pengertian sebagai metode serta logos diartikan sebagai ilmu (Nahria & Laili, 2018). Sedangkan jika dilihat secara metode penelitian, Farias (2021) menuturkan bahwa metode etnometodologi merupakan suatu metode yang melihat pada pembagian makna yang terjadi didalam interaksi sosial diantara individu dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasih et al., 2021). Dari adanya hal tersebut, maka metode etnometodologi merupakan metode yang mengarah kepada realitas sosial yang terkonstruksi dari adanya aktor sosial.

Proses pengumpulan data diawali dengan observasi terlebih dahulu, untuk melihat fenomena perempuan nelayan yang ada di Kecamatan Karangantu, kemudian setelah observasi peneliti menentukan teknik sampling yang bertujuan untuk mendapatkan data secara akurat, oleh karenanya peneliti menggunakan metode non probabilitas dengan teknik sampling *snowball*. Dimana dalam penelitian *snowball* menurut Neuman (2003) merupakan

metode yang mengidentifikasi, memilih serta mengambil sampel dalam jaringan serta rantai hubungan yang dilakukan secara terus menerus (Nurdiani, 2014). Dari adanya hal tersebut, maka peneliti mencari seseorang yang memahami mengenai fenomena perempuan nelayan di Kecamatan Karangantu, selanjutnya dari satu orang tersebut peneliti menemukan 3 (*tiga*) narasumber sebagai sumber informasi utama yaitu perempuan nelayan dengan nama-nama sebagai berikut Maryati, Siti Mariam dan Fatonah dan 2 (dua) narasumber pendukung yang berasal dari tokoh masyarakat yaitu Zaenal serta Misbah suami dari perempuan nelayan.

HASIL PENELITIAN

Perempuan Nelayan Karangantu



Gambar 1: Kondisi Pelabuhan Karangantu

Masyarakat Karangantu Propinsi Banten merupakan masyarakat yang banyak berasal dari Bugis, hal ini dikarenakan Karangantu sebagai salah satu pelabuhan terbesar pada jaman belanda mengakibatkan banyaknya kapal-kapal dagang yang singgah dan akhirnya menetap di Karangantu. Kesultanan Banten yang berdiri tahun pada 1552-1809, menjadikan agama Islam sebagai agama resmi kesultanan. Maka nilai-nilai

keislaman yang pernah dipraktikkan pada masa Kesultanan Banten, membuat suku pendatang seperti Bugis, Lampung, dan Cirebon beradaptasi dan mengidentifikasi diri dengan budaya Banten yang bercorak keislaman. Belum terdapat sumber sejarah yang pasti, mengenai keberadaan masyarakat Bugis datang dan menetap di Karangantu, namun diperkirakan masyarakat Bugis datang pada saat pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (Priadi Yanwar, 2017).

Karangantu merupakan pusat perikanan yang relatif besar di Propinsi Banten sehingga kebanyakan masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Nelayan Karangantu masih menggunakan perahu ukuran kecil, daya jelajah terbatas, kapasitas muat ikan di kapal sedikit, daya jangkauan alat tangkap terbatas. Umumnya menangkap ikan dengan jaring. Profil nelayan di Karangantu, dapat dikatakan nelayan tradisional.

Nelayan tradisional adalah nelayan yang memiliki modal usaha terbatas, orientasi melaut untuk menutupi kehidupan dasar sehari-hari, perahu menggunakan tenaga mesin bertenaga kecil, dan menggunakan tenaga kerja berbasis keluarga. Perolehan ikan saat melaut tidak menentu, karena tergantung kondisi cuaca, musim, dan jumlah pekerja di kapal. Untuk mengurangi biaya operasional saat melaut, pekerja yang akan membantu para nelayan diambil dari keluarga, terutama istri dan anak. Keikutsertaan anggota keluarga dalam masyarakat pesisir untuk ikut mencari nafkah sudah menjadi pola strategi adaptasi kehidupan yang sudah ada secara tradisional dan bentuk kondisi lingkungan sosial ekonomi.

Perempuan nelayan Karangantu, sama seperti perempuan nelayan pada umumnya, menjalankan pekerjaan domestik keluarga seperti memasak, mengasuh, mendidik, membersihkan rumah dan menjaga anak. Disamping itu, membantu tugas suami untuk menopang kebutuhan ekonomi seperti menjual ikan segar hasil tangkapan ke pasar berupa ikan, udang, kerang, cumi, dan rajungan. Tapi ada satu peran yang spesifik yang harus diemban istri nelayan Karangantu yaitu harus bisa memperbaiki jaring ikan yang rusak, setelah dipakai melaut. Keterampilan khusus memperbaiki jaring ikan, membuat perempuan nelayan menjadi salah satu faktor penentu apakah suami bisa melaut kembali atau tidak. Pola pembagian kerja yang dilakukan antara perempuan nelayan dengan suami pada akhirnya menempatkan perempuan nelayan tidak hanya melakukan pekerjaan domestik, tapi juga menjadi asisten suami untuk memperbaiki jaring ikan yang rusak.

Eksternalisasi



Gambar 2: Perempuan nelayan Karangantu tengah memperbaiki jala ikan.

Perempuan nelayan Karangantu melihat sebuah realitas bahwa posisinya untuk

memainkan peran sebagai istri, ibu rumah tangga, termasuk sebagai asisten perbaikan kapal bagi suaminya. Peran sebagai istri yang harus dijalankan setelah menikah dengan suami yang berprofesi sebagai nelayan, didapatkan setelah berinteraksi secara sosial dengan masyarakat dimana mereka tinggal yaitu Desa Karangantu. Maka peran-peran baru yang dijalankan sebagai istri nelayan, diterima dengan baik karena peran tersebut sudah terintitiasi atau terlembagakan secara adat, sosial, dan religius. Realitas perempuan nelayan yang telah menikah dengan suami nelayan harus mampu memperbaiki jaring ikan yang rusak telah tertanam dalam pemikiran perempuan nelayan Karangantu.

Sebelum menikah, peran seorang perempuan adalah mengabdikan kepada kedua orangtuanya. Namun setelah menikah perempuan nelayan Karangantu beralih peran pada sisi mengabdikan kepada suami. Kewajiban istri setelah menikah adalah menjadi hak suami, sehingga pada akhirnya kewajiban seorang istri nelayan memiliki kewajiban yang bukan bersifat kebendaan, seperti menaati suami pulang melaut. Peralihan peran perempuan nelayan menjadi istri dari suami nelayan, membuat perempuan harus patuh mengikuti instruksi suami. Perintah suami kepada istri untuk membantu tugas profesi suami nelayan, dinilai sebagai sesuatu yang baik, maka para perempuan nelayan menjalankan perintah tersebut. Realitas sebagai pihak yang harus memainkan peran untuk menaati suami, menjadi realitas objektif yang diterima dengan lapang dada oleh perempuan nelayan Karangantu.

“Perempuan disini sejak awal harus membantu suami mulai memperbaiki jaring ikan yang rusak hingga ikut menjual ikan ke pasar. Karena kalau tidak membantu suami, akan mendapat sorotan dari tetangga dan menjadi gunjingan tetangga yang bernada negatif. Para tetangga akan bilang, suami sedang berjuang ditengah laut menantang maut, masa istrinya main hape, nonton-nonton sinetron. Istilahnya selama dua puluh empat jam, perempuan harus bantu suaminya sebagai nelayan.” (Wawancara Maryati, 12 Februari 2022).

Dampak yang diterima oleh perempuan nelayan Karangantu sebagai perempuan bersuami nelayan adalah setiap hari waktunya tersita untuk membantu pekerjaan suami seperti ikut memperbaiki jaring tangkap. Jaring adalah alat penangkap ikan yang terbuat dari benang nilon untuk menjaring ikan di laut. Saat digunakan di laut, jaring dapat rusak karena tersangkut batu-batuan, tertancap lumpur, karang, bangkai kapal, atau benda-benda yang bebannya melebihi kapasitas jaring. Untuk memperbaiki jaring, harus memiliki ketrampilan khusus.

“Setelah suami pulang melaut, maka jaring ikan harus diperbaiki. Para istrinya yang harus ikut memperbaiki jaring tersebut. Bila jaring rusak, suaminya tidak bisa melaut. Karena itu, perempuan disini harus punya keahlian untuk menjahit jaring,” (wawancara Maryati, 12 Februari 2022)

Perempuan nelayan Karangantu harus memiliki ketrampilan memperbaiki jaring. Kemampuan memperbaiki jaring ikan merupakan suatu ketrampilan khusus, sehingga perlu waktu khusus untuk mempelajarinya. Tidak semua orang bisa memperbaiki jaring ikan. Memperbaiki jaring ikan, tidak jauh berbeda dengan membuat jaring ikan yang baru. Ada dua hal yang harus dimiliki orang agar dapat memperbaiki jaring ikan (lalaukan.com).

Pertama harus memiliki ketrampilan untuk membuat, memotong, dan menyambung jaring yang putus dengan alat pisau atau gunting. Kedua, memiliki ketelitian dalam menentukan bentuk-bentuk kerusakan pada lembaran jaring serta membentuk kembali sebuah kerusakan pada jaring agar mudah diperbaiki. Untuk mempelajari kedua ketrampilan tersebut, tidak perlu belajar pada lembaga formal. Tapi diajarkan oleh suami, kakak, atau siapapun yang memiliki ketrampilan tersebut. Perempuan nelayan di Karangantu, umumnya mempelajari perbaikan jaring saat masih tinggal dengan orangtuanya. Sedangkan bagi perempuan yang belum bisa memperbaiki jaring-dikarenakan terlahir dari keluarga yang bukan nelayan, akan mempelajarinya setelah menikah dan berumah tangga.

Perempuan nelayan pesisir pantai Karangantu dalam teori konstruksi sosial melakukan eksternalisasi dengan menyesuaikan diri dengan dunia dimana perempuan nelayan tinggal dan melakukan aktivitasnya. Perempuan nelayan diharuskan memiliki kesadaran untuk memiliki ketrampilan membuat jaring, hal ini

dikarenakan posisi perempuan nelayan sebagai pendamping suami yang berprofesi sebagai nelayan sehingga mengharuskannya untuk memiliki keterampilan yang berkaitan dengan nelayan.

Menurut Thurlow, Lengel dan Tomic. (2004), konstruksi sosial melihat peran “gender” sebagai suatu kategori orang yang mengarah pada “maskulin atau feminim” sehingga pada akhirnya akan menentukan kategorisasi pada peran dan kedudukannya dalam keluarga dan masyarakat (Danumaya et al., 2020). Di sisi lain Kasiyan (2008) mengungkapkan stereotype mengenai peran gender di masyarakat yang pada akhirnya menimbulkan adanya statifikasi kelas sosial diantara perempuan dan laki-laki, dimana perempuan memiliki posisi lebih rendah dari pada laki-laki (Subardja & Arviani, 2021).

Stereotype inilah yang kemudian mengarahkan gender perempuan pada posisi yang mengarah pada peranan pada ranah domestik yang hanya pada posisi penerima hasil produksi yang diterima dari laki-laki. Menurut Unger & Crawford (1993) stereotype perempuan yang dilihat dari sisi domestik cenderung kearah emosional dan dapat mengurus keluarga sedangkan laki-laki lebih diarahkan pada sosok yang logis, menjadi tulang punggung keluarga, kuat dan tidak perlu mengurus rumah tangga (Ari et al., 2021).

Realitas perempuan nelayan yang memiliki peran sebagai perempuan pendamping suami yang mengurus rumah tangga, pendidikan anak-anak, dan memiliki ketrampilan memperbaiki jaring ikan yang rusak, telah tertanam dalam pikiran perempuan

nelayan. Bahkan perempuan nelayan tidak hanya mampu memperbaiki jaring ikan dalam waktu yang cepat, tapi mampu memperbaiki jaring dengan tingkat kerusakan yang lebih parah.

Posisi perempuan nelayan sebagai asisten suami nelayan, membuat perempuan nelayan di Karangantu tidak mempunyai waktu dan kesempatan untuk mengikuti peningkatan kapasitas diri seperti mengikuti pelatihan dan kursus baik formal maupun informal. Situasi ini, membuat perempuan nelayan tidak dapat mengakses berbagai program dan fasilitas pemberdayaan dan keuangan yang diadakan pemerintah dan lembaga swasta. Keterbatasan akses perempuan nelayan untuk mengembangkan kegiatan produktif, membuat mereka sulit untuk berkembang lebih baik. Hal ini sesuai dengan penelitian (Istiana, 2014), yang menyatakan akses perempuan merupakan hal penting untuk meningkatkan pendapatan hasil usaha dan ekonomi keluarga.

“Perempuan disini banyak yang tidak lulus sekolah. Mayoritas pendidikannya SD dan SMP. Karena begitu menjadi istri harus sepenuhnya membantu suami, sehingga tidak ada waktu luang untuk kursus atau sekolah paket-paket gitu.” (Wawancara Siti Mariam, 12 Februari 2022).

Karena rendahnya tingkat pengetahuan dan tidak adanya waktu untuk bekerja selain mendampingi suami, maka perempuan nelayan Karangantu terhambat untuk melakukan inisiatif-inisiatif, terutama perubahan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi. Hasil penelitian (Jumiati, 2018)

mengkonfirmasi bahwa nelayan Karangantu memiliki ketergantungan yang sangat tinggi kepada petugas tim penyuluh perikanan. Sehingga berbagai prakarsa yang bersumber dari masyarakat nelayan jarang muncul ke permukaan.

Objektivasi

Perempuan nelayan yang menikah dengan suami yang berprofesi sebagai seorang nelayan menerima realitas tentang objektivitas yang dialaminya. Perempuan nelayan menerima realitas tentang dirinya yang harus menjadi asisten suami nelayan, agar membuat dirinya dapat berperan untuk membantu keuangan keluarga. Pengetahuan perempuan nelayan tentang posisinya sebagai asisten suami nelayan menjadi realitas objektif. Tindakan yang diambil perempuan nelayan untuk lebih mengutamakan peran sebagai asisten suami nelayan dimaknai sebagai sebuah kebenaran. Tindakan tersebut telah menjadi pengetahuan umum dan diterima oleh masyarakat dimana perempuan nelayan itu tinggal.

Kebanyakan masyarakat mengkonstruksi perempuan harus menjadi sempurna dimata laki-laki, sehingga pada akhirnya perempuan memiliki banyak tuntutan tidak hanya dari keluarga namun masyarakat luas seperti diharuskan untuk mengurus keluarga dan menyenangkan suami, hal ini dilakukan untuk mengangkat martabatnya dihadapan suaminya (Benedicta & Citra, 2022) Ketika perempuan memilih untuk memutuskan berada pada posisi publik atau memiliki pekerjaan diluar dari sisi domestiknya akan menimbulkan berbagai konflik, karena adanya perubahan

antara suami dan istri dalam sisi domestik dan publik.

Menurut Miller dan Steinberg, terdapat tiga asumsi mengenai konflik diantaranya konflik tidak dapat dihindari karena memiliki sifat alamiah selain itu konflik tidak harus mengarah pada sisi negatif, karena ada pula konflik yang bermanfaat untuk memperbaiki komunikasi dalam suatu hubungan antar manusia dan terakhir konflik harus ditangani dengan solusi yang berbeda, karena konflik memiliki penyebab dan bentuk yang berbeda pula (Maghfiroh & Sumarah, n.d.).

Untuk menghindari konflik yang berkepanjangan diantara hubungan suami istri keluarga nelayan Karangantu maka diperlukan adanya komunikasi yang intens diantara suami dan istri hingga menghasilkan adanya hubungan yang harmonis diantara suami dan istri. Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi dengan menggunakan simbol, sinyal, perilaku maupun tindakan. Biasanya dalam komunikasi terbagi menjadi dua bentuk yaitu komunikasi verbal serta non verbal sehingga dapat dimengerti oleh kedua belah pihak (Puspa et al., 2015)

Aktivitas nelayan Karangantu sebagai nelayan tangkap melakukan penangkapan ikan berdasarkan kondisi cuaca dan keadaan musim angin. Ada tiga musim yang mempengaruhi hasil tangkapan ikan yaitu 1) musim Timur dimana hasil penangkapan ikan cukup banyak. Musim timur pada bulan Mei hingga Agustus, 2) musim normal dimana volume penangkapan ikan berjalan normal yang terjadi pada Maret-April dan September-Oktober, 3) musim Barat, dimana cuaca buruk sehingga perolehan ikan

sangat sedikit. Musim paceklik ini biasanya November-Februari. Memasuki tahun 2020, pendapatan nelayan tidak tergantung lagi pada tiga musim melaut. Pedagang besar mengurangi pembelian ikan baik di tempat pelelangan ikan atau langsung membeli ke nelayan, dengan alasan permintaan ikan akan ekspor menurun. Konsumen pasar domestik dan pasar ekspor, mengurangi pembelian hasil tangkapan nelayan, sehingga penghasilan mereka semakin terpuruk. Harga ikan hasil tangkapan saat covid-19 melanda Indonesia pada tahun 2021, rata-rata turun 40%-50% dari harga normal.

Perempuan nelayan Karangantu menyadari jika suaminya yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan tangkap tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Berbeda dengan nelayan yang menggunakan jenis kapal bagan, dimana penghasilan nelayan tersebut lebih besar. Bagan adalah kapal penangkap ikan yang menggunakan jaring dengan menggunakan ribuan lampu yang berada di laut. Lampu yang menghasilkan cahaya, memancing ikan untuk mendekati bagan dan masuk ke dalam jaring. Nelayan di Karangantu jarang yang menggunakan bagan, karena harga bagan mencapai miliaran rupiah.

Perempuan nelayan memiliki peran sebagai manusia multifungsi. Perempuan nelayan Karangantu tidak hanya menjalankan peran mengurus dapur, mendidik anak, tapi juga harus membantu pekerjaan suaminya sebagai nelayan.

“Ibu-ibu disini wajib membantu suaminya, tanpa kecuali. Dia harus menyiapkan bekal untuk melaut,

mengantar suami ke kapal, menyiapkan jaring, mengambil ikan dari kapal, memilah ikan hasil tangkapan, dan menjualnya ke pasar. Termasuk merapihkan dan menjahit jaring yang rusak,” (wawancara Maryati)

Perempuan nelayan menerima realitas tentang perannya sebagai asisten suami nelayan dan ibu rumah tangga terbentuk dalam dunia intersubjektif. Realitas intersubjektif merupakan realitas sosial yang tidak bersandar pada suatu objek, namun ada dalam lingkungan persepsi yang sama menurut semua orang. Perempuan nelayan melakukan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

Dalam dunia intersubjektif, terjadi relasi dalam konsep yang saling menghormati dan saling mengindahkan sesama manusia. Relasi intersubjektif tidak akan berjalan bila terdapat ketidakadilan atau hubungan yang saling merendahkan antar subjek. Interaksi sosial melalui intersubjektif tersebut selalu menghasilkan suatu pengetahuan baru. Dalam berinteraksi sosial dengan sesama perempuan nelayan atau berbagai pihak yang ada dalam lingkungan masyarakat, pertemuan tersebut dapat menghasilkan pengetahuan yang berguna yang akan digunakan pada kepentingan hidupnya.

Perempuan nelayan sebagai asisten suami yang ikut membantu menyiapkan perlengkapan menangkap ikan yaitu jaring, dimata masyarakat luas serta perempuan nelayan sendiri memiliki pandangan bahwa menjadi asisten suami untuk menjalankan pekerjaan sebagai nelayan merupakan suatu hal

yang lumrah. Memperbaiki jaring ikan bagi kaum perempuan nelayan hanyalah sebuah tugas yang telah dipahami oleh masyarakat luas. Memperbaiki jaring, secara objektif adalah sebuah ketrampilan, namun kemampuan membuat jaring berapa pada wilayah intersubjektif.

Internalisasi



Gambar 3: Aktifitas perempuan nelayan Karangantu dalam membantu suami.

Internalisasi dimaknai sebagai kemampuan individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Perempuan nelayan menerapkan kebiasaan hidup sehari-hari sebagai asisten suami nelayan untuk mempertahankan perannya sebagai seorang istri, ibu rumah tangga, dan penyokong ekonomi keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan perempuan nelayan Karangantu melakukan interaksi sosial untuk menempatkan posisinya sebagai asisten suami nelayan, namun tetap menjalankan peran ibu rumah tangga dan penyokong ekonomi keluarga. Perempuan nelayan mengidentifikasi dirinya dengan ikut menjual hasil tangkapan ikan ke pasar. Saat berinteraksi sosial dengan pelaku ekonomi lain, perempuan nelayan memaknai peran dan

mengerjakan peran seperti peran yang ada di masyarakat. Tindakan perempuan nelayan tersebut pada akhirnya menjadi kebiasaan sehari-hari, sebagai langkah untuk mempertahankan posisinya tersebut.

Saat suami melaut, maka perempuan menjalankan fungsi sebagai pendukung utama kegiatan untuk mendukung pekerjaan suami mulai menyiapkan jaring yang sudah diperbaiki, menyiapkan ransum makan, rokok, dan kopi. Biaya untuk membuat ransum selama melaut sebesar 40 ribu rupiah. Kemudian saat suami sudah melaut, istri berperan sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab penuh atas urusan makan, pendidikan, dan mengaruh anak. Saat suami pulang melaut, perempuan nelayan menerima uang hasil dari melaut, kemudian memperbaiki jala atau jaring yang rusak agar dapat digunakan kembali oleh suami untuk melaut.

Pembagian peranan diantara keluarga nelayan menurut Samovar, Porter dan McDaniel (2009) merupakan bagian dari identitas relasional suatu produk relasi dari individu dengan individu yang lain, dan biasanya hal ini terjadi pada hubungan diantara suami dan istri (Prathama et al., n.d.).

Pengetahuan perempuan nelayan yang memiliki suami nelayan dengan penghasilan ekonomi kurang mencukupi sehingga mewajibkan perempuan nelayan untuk membantu tugas suami seperti memperbaiki jaring sebagai suatu proses pencurahan pikiran dalam menghadapi kondisi sosial ekonomi yang kurang menguntungkan. Pembagian kerja diantara suami dan istri dalam keluarga nelayan disebut dengan istilah *sharing household*, yaitu

kondisi diantara suami dan istri yang sama-sama bekerja (Danadharta, 2021).

Keinginan perempuan nelayan Karangantu yang ingin hidup serba berkecukupan, memiliki rumah megah, memiliki kendaraan roda empat, dan tabungan yang banyak, tidak menjadi prioritas utama. Kehidupan perempuan nelayan yang terkungkung oleh kemiskinan, menjadi realitas objektif dan dianggap sebagai sebuah kebenaran.

Pada sisi lain, pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk menghilangkan kemiskinan bagi masyarakat nelayan dengan meluncurkan program bantuan keuangan dan bantuan teknis kelautan. Melalui berbagai program tersebut, pemerintah daerah memberi penyuluhan untuk memberikan berbagai stimulus agar perempuan nelayan dapat memiliki akses untuk meningkatkan pendapatan. Posisi pemerintah daerah yang kuat, tidak diimbangi dengan akses untuk melakukan intervensi kepada wilayah privat perempuan. Sehingga pemerintah tidak dapat menjangkau kehidupan perempuan nelayan. Kemudian, suami juga tidak membuka akses kepada negara untuk masuk wilayah privat rumah tangga.

Dengan demikian, tahap objektivasi terdapat dua realitas sosial yang berada dalam kehidupan perempuan nelayan. Realitas pertama merupakan hasil eksternalisasi pengetahuan tentang perempuan nelayan harus menjadi asisten suami nelayan atau wajib bantu pekerjaan suami nelayan. Realitas kedua adalah hasil eksternalisasi pengetahuan dimana peran

perempuan nelayan sangat penting dalam ketahanan sosial masyarakat.

Tahap internalisasi dengan demikian akan memegang peranan penting dalam membentuk pengetahuan perempuan nelayan untuk maju dan sejahtera. Peran perempuan nelayan harus berbakti kepada suami nelayan sebagai realitas objektif baik yang dihasilkan oleh perempuan nelayan maupun oleh pemerintah akan mewarnai pengetahuan perempuan nelayan tentang pentingnya perempuan berperan aktif.

Pada proses sosialisasi internal, perempuan nelayan menyerap pengetahuan dari orang tua mereka, untuk mengabdikan kepada suami. Perempuan nelayan cenderung menerima keputusan tersebut, sebagai sebuah kebenaran. Sehingga peran perempuan sebagai ibu rumah tangga dapat terpenuhi. Pewarnaan pengetahuan tentang peran perempuan nelayan harus menjadi asisten suami nelayan melalui internalisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer terjadi saat orang tua perempuan nelayan menjelaskan bahwa perempuan setelah menikah tidak perlu bekerja dan wajib mengabdikan pada suami. Internalisasi pengetahuan orang tua perempuan nelayan tentang peran perempuan nelayan yang harus menjadi asisten suami sebagai suatu kebenaran.

Interaksi perempuan nelayan tidak hanya terjadi pada keluarga. Tapi juga interaksi pada masyarakat yang lebih luas seperti kelompok pengajian dan komunitas nelayan Karangantu. Interaksi sosial yang semakin meluas, membuat perempuan menerima berbagai informasi dari berbagai pihak. Maka pada titik tersebut, terjadilah proses sosialisasi

sekunder. Informasi yang diterima dari pihak luar tidak jarang berbeda dengan pengetahuan yang telah mereka terima selama ini. Sehingga pengetahuan peran perempuan nelayan yang selama ini mereka terima, akan berbeda dengan pengetahuan yang telah mereka terima dari pihak luar.

KESIMPULAN

Perempuan nelayan Karangantu memahami tiga konstruksi sosial terkait peran dan kedudukan perempuan nelayan yaitu sebagai asisten suami nelayan; ibu rumah tangga; penyokong ekonomi keluarga dengan menjual ikan. Ketiga peran tersebut dicapai dalam proses sosial melalui tindakan sehari-hari akibat berinteraksi dengan lingkungan dimana ia tinggal. Perempuan nelayan menciptakan secara terus menerus suatu realitas sosial sebagai perempuan nelayan yang harus memperbaiki jaring ikan yang rusak bersama perempuan nelayan lainnya. Konstruksi sosial pada masyarakat nelayan Karangantu terjadi melalui interaksi sosial yang berulang, sehingga menjadi sebuah realitas sosial. Proses pengulangan tindakan sebagai perempuan nelayan, dapat berlanjut karena adanya tipifikasi yaitu perempuan nelayan mengandalkan pengetahuan umum untuk membangun ide tentang orang dan dunia sosial. Perempuan nelayan melakukan proses membuat standar sebagai peran asisten suami nelayan dan penyokong ekonomi berdasarkan asumsi-asumsi yang sudah baku dan berlaku di masyarakat. Sehingga peran dan kedudukannya, mendapat legitimasi secara budaya, sosial, dan religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari, S., Putri, R., Islam, P., & Tulungagung, I. (2021). *Potret Stereotip Perempuan di Media Sosial*. 7(02).
- Benedicta, F., & Citra, A. (2022). *Gaya Hidup Dugem dan Permainan Identitas pada Wanita Karir di Surabaya*. 8(01).
- Cahya, Bayu Cahya, M. S. S. & J. B. (2019). Meretas Peran Ganda Istri Nelayan Dalam Household Economy Empowerment. *Harkat*, 15(1), 40–54.
- Danadharta, I. (2021). *Feminisme Neoliberal dan Pseudo-Empowerment dalam Kampanye Kecap ABC “Suami Sejati Mau Masak.”* 7(01), 10–20.
- Danumaya, A., Fridha, M., Palupi, T., & Danadharta, I. (2020). *REPRESENTASI IDENTITAS GENDER PADA PLATFORM LIVE STREAMING GAME TWITCH. TV*. 6(01).
- DwikurniariniDina. (2005). *Konco Wingking”. Peranan Perempuan Di Luar Rumah Tangga Dalam Perspektif Historis*, 000(2002), 1–16. <file:///C:/Users/CACC/Downloads/4490-11443-1-PB.pdf>
- Firdausi, I. A., Malik, A., Sururi, A., Studi, P., Negara, A., & Serang, U. (2021). *KARANGANTU SERANG BANTEN Social Construction of Women Fishermen in Sococultural Patterns and Relationships in Coastal area Karangantu Serang Banten Program Studi Komunikasi Universitas Serang Raya Studi yang dilakukan oleh Pusat Data dan Informasi KIARA ,.* 05(2).
- Handayani, B., & Daherman, Y. (2020). Wacana Kesetaraan Gender: Kajian Konseptual Perempuan Dan Pelaku Media Massa. *Jurnal Ranah Komunikasi*, 4(1), 106–121.
- Istiana, I. (2014). Akses Perempuan Nelayan Dalam Kegiatan Produktif (Studi Kasus Di Desa Teluk, Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang, Banten). *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.15578/marina.v9i1.205>
- Johan, M. U. & F. (2019). Belenggu Patriarki pada Peran Laki-Laki Bangsa Jawa dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo Ulmi. *Populika*, 7(1), 80–93. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.1.78>
- Jumiati, I. E. (2018). Analisis Evaluasi Program Pemberdayaan Nelayan Tangkap Di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Karangantu Kota Serang. *Journal of Indonesian Public Administration and Governance Studies (JIPAGS)*, 2(1), 42–59.
- Kartikaningdyah, E., Ramdaniah, C., & Mayasari, M. (2013). Kontribusi Wanita Nelayan Dalam Sosiokultural Gender di Kelurahan Pulau Panjang Bareleng - Batam. *Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 1(1), 4–7. <http://p2m.polibatam.ac.id/wp-content/uploads/2014/01/Microsoft-Word-09-Jurnal-Integrasi-2013-Ely-Kartika.pdf>
- Maghfiroh, R., & Sumarah, N. (n.d.). *PENYELESAIAN KONFLIK TRANSGENDER OLEH KOMUNITAS STARAMUDA JOMBANG: PERSPEKTIF KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA Transgender Conflict Reconciliation by Staramuda Community: Reviewed from Cultural Communication Perspective*.
- Mulyasih, R., Sihabudin, A., & Faiz, F. (2021). Symbolic Interaction Of Migrant Women In Pontang District, Banten Province. *Indonesian Journal of Social Science Research*, 2(2), 104–109. <https://doi.org/10.11594/10.11594/ijssr.02.02.07>
- Nahria, N., & Laili, I. (2018). Studi Etnometodologi Pelanggaran Komunikasi (Communication Breaching) Di Pasar Tradisional Youtefakota Jayapura. *Jurnal Common*, 2(2), 188. <https://doi.org/10.34010/common.v2i2.1188>
- Nirmasari, D., Bibin, M., Ekonomi Manajemen, P., Muhammadiyah Makassar, U., & Sultan Alauddin No, J. (2021). Peran Perempuan Nelayan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Kelurahan Ponjalae Kota Palopo. *Jurnal Sains Dan Teknologi Perikanan*, 1(2), 36–45. <http://jurnal.umsrappang.ac.id/jikan/article/view/535/366>
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Prathama, N. A., Rumekar, R., Studi, P.,

- Hubungan, D., Batang, P., & Diponegoro, U. (n.d.). *STRATEGI MANAJEMEN KRISIS PERUSAHAAN ADIDAS. 1*.
- Pratiwi, A. M. (2017). Perempuan Nelayan. *Jurnal Perempuan*, 22(4), 377–383.
- Pribadi Yanwar. (2017). Dinamika Hubungan Sosial-Keagamaan Pada Masyarakat Nelayan Di Karangantu Banten. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 273–294.
- Puspa, R. J. S., Darmawan, A., & Pratiwi, N. M. I. (2015). Presepsi mahasiswa terhadap tattoo di tubuh manusia: studi kasus mahasiswa perempuan Fisip Untag Surabaya. *Jurnal Representamen*, 1(2), 1–9. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/view/1444>
- Puspitasari, S., & Rusmiati, E. T. (2021). Komunikasi dan Konstruksi Sosial atas Realitas Perempuan Bekerja dalam Pelabuhan Industri. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 44–52.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85.
- Rasidin Mhd, Natardi, W. D. (2020). The Impact of Unequal Marriage on Household Harmony. *Hukum Keluarga Dan HUKUM Islam*, 4(2), 313–336. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v4i2.8083>
- Ritonga, D. (2021). *Kartini Masa Kini; Perempuan Tangguh Di Era Digital*. 8(1), 33–49.
- Subardja, N. C., & Arviani, H. (2021). *Representasi Postfeminime Dalam Film ; Intelektualitas , Kepemimpinan dan Kedudukan Princess “ Mulan .”* 7(02), 46–61.

Internet

<https://www.lalaukan.com/>